Edisi Bahasa Indonesia

Talas Press
$1.5
Anarchist
Publisher

toward the queerest insurrection



TOWARD THE QUEEREST INSURRECTION
(Menuju Insureksi Paling Queer)

I

Beberapa akan membaca "queer" sebagai sesuatu yang sinonim dengan "gay dan lesbian" atau "LGBT". Penafsiran ini tidak cukup. Meskipun mereka yang beridentifikasi dengan konstruksi "L", "G", "B", atau "T" dapat termaknai dalam batasan diskursif queer, queer bukanlah area yang stabil untuk dihuni. "Queer" bukanlah sebatas identitas lain yang dapat disusun dalam daftar kategori sosial yang "rapi", dan queer bukanlah juga sebatas "nilai" kuantitatif dari identitas kita. Melainkan, queer adalah posisi kualitatif yang hadir sebagai oposisi terhadap performans dan eksistensi stabilitas – sebuah identitas yang mempermasalahkan batasan-batasan identitas yang terkelola. Queer merupakan sebuah wilayah ketegangan, yang tidak hanya bertentangan dengan narasi dominan patriarki heteromonogami kulit putih, namun juga karena keterdekatannya atau relasi dengan semua orang yang terpinggirkan, termarginalkan, dan tertindas. Queer adalah sesuatu yang tidak normal, aneh, dan berbahaya. Queer melibatkan seksualitas dan gender kita, tetapi lebih dari itu. Itu adalah hasrat, keinginan, dan fantasi kita, dan masih banyak lagi. Queer adalah kohesi segala sesuatu yang bertentangan dengan dunia kapitalis heteroseksual. Queer adalah penolakan total terhadap rezim yang diharfiahkan sebagai "Normal".

II

Sebagai queer, kami memahami Normalitas. Normal merupakan tirani dari kondisi kita; direproduksi dalam semua hubungan dan relasi kehidupan kita. Normalitas ditegaskan kembali dengan keras di setiap menit, dan di setiap harinya. Kami memahami Normalitas ini sebagai Totalitas. Totalitas ini yang menjadi keterhubungan dari semua bentuk penindasan dan kesengsaraan. Totalitas ialah negara. Ialah kapitalisme. Ialah peradaban dan imperium. Totalitas adalah tiang pagar penyaliban. Ialah pemerkosaan dan pembunuhan di tangan polisi. Ia adalah *"Str8 Acting"* dan *"No Fatties or Femmes"*. Ialah *Queer Eye* untuk Lelaki Heterosexual. Totalitas adalah pelajaran brutal yang diajarkan kepada mereka yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan Normalitas. Ia adalah segala cara yang telah kita lakukan dalam membatasi diri atau belajar membenci tubuh kita sendiri. Kami sudah terlalu paham dan familiar Normalitas dengan sangat baik.

III

Ketika kita berbicara tentang perang sosial, kita melakukannya karena analisa kelas yang *purist* saja tidak cukup bagi kita. Apa arti dari pandangan ekonomi marxis bagi mereka yang selamat dari (bashing) serangan? Bagi para pekerja seks? Bagi seorang tunawisma? Seorang remaja yang melarikan diri? Bagaimana dengan kita yang hanya menggunakan analisis kelas, yang merupakan paradigma revolusi, dapat dengan pasti menjanjikan pembebasan bagi kita yang melakukan eksplorasi di luar gender dan seksualitas yang ditetapkan untuk kita? Subjek proletariat sebagai subjek revolusioner meminggirkan semua orang yang kehidupannya tidak sesuai dengan model pekerja heteroseksual yang sudah hadir. Lenin dan Marx tidak pernah melakukan kesalahan seperti yang kita lakukan. Kita memerlukan sesuatu yang lebih menyeluruh, sesuatu yang dilengkapi dengan kertakan gigi terhadap semua seluk-beluk kesengsaraan kita. Sederhananya, kita ingin meruntuhkan dominasi dalam segala bentuknya yang begitu beragam dan bertaut. Perjuangan yang terjadi dalam setiap hubungan dan relasi sosial inilah yang kita kenal sebagai perang sosial. Ini adalah proses dan konidisi konflik dengan Totalitas.

IV

Dalam wacana ataupun diskursus queer, kita berbicara tentang ruang perjuangan melawan Totalitas ini – melawan kondisi Normalitas ini. Yang kami maksud dengan "queer" adalah "perang sosial". Dan ketika kami berbicara tentang queer sebagai konflik dengan segala dominasi, kami bersungguh-sungguh dalam pengharfiannya.

V

Karena pada akarnya, kita selalu menjadi "yang lain" *(the Other)*, menjadi alien, menjadi penjahat. Kisah kaum queer dalam peradaban ini selalu dikenal dalam narasi tentang seseorang yang menyimpang secara seksual, seorang psikopat konstitusional yang inferior, seorang pengkhianat, orang aneh, dan orang bodoh moral. Kita telah dikecualikan dan dipinggirkan di perbatasan, dari pekerjaan, dari ikatan keluarga. Kita telah dipaksa masuk ke dalam kamp konsentrasi, ke dalam perbudakan seks, dan ke dalam penjara. Keluarga Amerika yang "normal" dan "lurus" *(Straight)* selalu mengkonstruksi dirinya sebagai oposisi terhadap kaum queer.

Straight bukanlah queer. Kulit putih bukan lah kulit berwarna. Orang yang sehat tidaklah mengidap HIV. Laki-laki bukanlah perempuan. Wacana heteroseksualitas, kulit putih, dan kapitalisme mereproduksi dirinya menjadi model kekuasaan. Bagi kita semua, ada kematian yang menunggu. Dalam karyanya, Jean Genet[1] menegaskan bahwa kehidupan seorang queer adalah kehidupan dalam pengasingan dari segala Totalitas di dunia ini yang dikonstruksi untuk meminggirkan dan mengeksploitasi kami. Dia menempatkan sang queer sebagai sang penjahat atau kriminal. Dia mengagungkan homoseksualitas[2] dan kriminalitas sebagai bentuk konflik yang paling indah dan cantik dengan dunia borjuis. Dia menulis tentang dunia rahasia pemberontakan dan kegembiraan yang dihuni oleh para kriminal dan para queer.

Quoth Genet,

> "Karena kelahiran dan selera saya yang meminggirkan saya dari tatanan sosial, saya tidak menyadari keberagamannya. Tidak ada satu hal pun di dunia ini yang tidak relevan: bintang-bintang jenderal, harga pasar saham, panen zaitun, gaya peradilan, pertukaran gandum, hamparan bunga. Tidak ada satu pun. Tatanan ini, menakutkan dan ditakutkan, yang detilnya saling berkaitan, mempunyai arti: pengasinganku dari semua ini."

VI

Seorang homo dihina dan dimaki karena presentasi gendernya yang terlalu *femme*. Seorang transpria miskin tidak mampu membeli hormone yang dapat menyelamatkan nyawanya. Seorang pekerja seks dibunuh oleh kliennya. Seorang genderqueer diperkosa karena dia hanya perlu "diperkosa" menjadi lurus. Empat lesbian kulit hitam dikirim ke penjara karena berani membela diri dari para penyerang laki-laki heteroseksual.[3] Para polisi memukuli kami di jalanan dan tubuh kami dirusak oleh perusahaan farmasi karena ketidakmampuan kami untuk memberi mereka sepeser pun. Kaum Queer mengalami, secara langsung dengan tubuh kita, kekerasan dan kekuasaan dunia ini. Kelas, Ras, Gender, Seksualitas, dan Abilitas; meskipun sering kali kategori-kategori penindasan yang saling terikat ini menyelap dalam sebuah abstraksi, kaum Queer dipaksa untuk betul-betul memahami masing-masing kategori ini secara fisik. Tubuh, keinginan, dan hasrat kami telah dicuri, dimutilasi, dan dijual kembali kepada kita sebagai model kehidupan yang tidak pernah dapat kita wujudkan.

Foucault menuliskan bahwa,

> "Kekuasaan pertama-tama harus dipahami sebagai multiplisitas relasi kekuatan yang melekat dalam ruang lingkup dimana mereka beroperasi dan dimana mereka membentuk organisasi tersendiri; sebagai proses yang, memlalui perjuangan dan konfrontasi tanpa henti, telah mengubah, memperkuat atau membalikkannya; sebagai penopang yang ditemukan dalam hubungan-hubungan kekuatan ini satu sama lain, sehingga membentuk suatu rantai atau sistem, atau sebaliknya sebuah kontradiksi yang mengisolasinya antar satu sama lain; dan terakhir, sebagai strategi-strategi yang menerapaknnya, yang desain umumnya atau materialisasi institusinya diwujudkan dalam aparatur negara, dalam perumusan undang-undang, dalam berbagai hegemoni sosial."

Kita telah mengalami kompleksitas dominasi dan kontrol sosial yang diperkuat dan dipertegas melalui heteroseksualitas. Ketika polisi membunuh kami, kami ingin mereka mati juga sebaliknya. Ketika penjara menjebak tubuh kita dan memperkosa kita hanya karena gender kita tidak sama, tentu saja kita ingin mereka semua dibakar. Ketika batasan-batasan didirikan untuk membangun identitas nasional tanpa adanya orang kulit berwarna dan

kaum queer, kita hanya melihat satu solusi; setiap negara dan perbatasan hancur menjadi puing-puing.

VII

Perspektif kaum Queer dalam dunia heteronormative adalah sebuah lensa yang bisa digunakan untuk mengkritik dan menyerang aparat kapitalisme. Kita dapat menganalisis cara-cara yang digunakan oleh Kedokteran, Sistem Penjara, Gereja, Negara, Pernikahan, Media, Batasan, Militer, dan Polisi dalam mengendalikan dan menghancurkan kita. Lebih penting lagi, kita dapat menggunakan kasus-kasus ini untuk mengartikulasikan kritik yang kohesif terhadap segala cara yang membuat kita diasingkan dan dikuasai.

Queer ialah suatu posisi yang terus menyerang dia yang normatif, suatu posisi yang memahami dan menyerang Normalitas dan cara-cara normal direproduksi dan ditegaskan kembali. Dengan menggoyahkan dan mempermasalahkan Normalitas, kita dapat menggoyahkan dan menjadi seseorang yang "bermasalah" bagi Totalitas.

Sejarah kaum Queer yang terorganisir lahir dari posisi ini. Kaum transgender yang paling terpinggirkan, orang kulit berwarna, pekerja seks – selalu menjadi katalis ledakan perlawanan kaum queer. Ledakan-ledakan ini dibarengi dengan analisis radikal yang menyatakan dengan sepenuh hati bahwa pembebasan kaum queer secara intrinsik terikat dengan pemusnahan kapitalisme dan negara. Maka, tidak mengherankan jika orang-orang pertama yang secara terbuka berbicara tentang pembebasan seksual di negara ini adalah kaum anarkis, atau bahwa mereka pada abad terakhir yang terus berjuang untuk pembebasan kaum queer juga secara bersamaan berjuang melawan kapitalisme, rasisme, patriarki, dan imperium. Ini ialah sejarah kita.

VIII

Jika sejarah membuktikan sesuatu, hal itu ialah bahwa kapitalisme mempunyai kecenderungan berbahaya untuk men-"jinak"-kan gerakan sosial radikal. Sebenarnya cara kerjanya cukup sederhana. Satu kelompok memperoleh hak istimewa dan kekuatan serta kekuasaan dalam suatu gerakan, lalu tak lama kemudian menjual dan mengkhianati kawan-kawannya. Dalam beberapa tahun setelah gerakan *Stonewall*, laki-laki kulit putih gay yang kaya telah meminggirkan dan mengasingkan semua orang yang telah berjuang dalam

gerakan pembebasan ini dan meninggalkan spirit revolusinya dengan mereka. Dulu, menjadi queer berarti berkonflik langsung dengan kekuatan-kekuatan kontrol dan kuasa. Kini, kita dihadapkan pada kondisi yang stagnan total. Seperti biasanya, Kapital "memulihkan" para *queen* jalanan pelempar batu bata menjadi politisi dan aktivis yang "cocok" di mata mereka. Ada pendukung Partai Republik yang queer dan gerakan serta ideologi *Stonewall* mengacu pada para Demokrat gay. Ada minuman energi yang gay, dan ada stasiun televisi "queer" yang mengobarkan perang terhadap pikiran, tubuh, dan harga diri kaum muda yang mudah terpengaruhi.

Pendirian politik "LGBT" telah menjadi kekuatan asimilasi, gentrifikasi, modal, dan kekuasaan negara. Identitas gay telah menjadi komoditas yang dipasarkan dan juga diperalat untuk mengasingkan diri dari perjuangan melawan dominasi dan kekuasaan. Sekarang, mereka tidak mengkritik konsep pernikahan, militer, atau negara. Sebaliknya, kami sekarang disajikan kampanye-kampanye yang mengasimilasikan kaum queer ke dalam masing-masing konsep. Politik mereka menjadi advokasi terhadap institusi-institusi yang menyedihkan ini, bukan sebaliknya dan sebelumnya sebuah hasrat penghancuran institusi-institusi tersebut. "Kaum gay dapat membunuh orang-orang miskin di seluruh dunia, sama seperti dengan kaum heteroseksual!" "Kaum gay juga bisa memegang kendali negara dan ibu kota!" "Kami sama sepertimu." Para "pejuang" asimilasi ini ingin mengkonstruski homoseksualitas sebagai Normal – berkulit putih, monogami, kaya, 2.5 anak, mobil SUV dengan pagar kayu putih. Konstruksi ini tentu saja mereproduksi stabilitas heteroseksualitas, kulit putih, patriarki, biner gender, dan kapitalisme itu sendiri.

Jika kita benar-benar ingin menghancurkan Totalitas ini, kita perlu mengambil jeda. Kita tidak memerlukan inklusivitas dalam pernikahan, militer, dan negara. Kita harus mengakhirinya. Tidak ada lagi politisi, CEO, dan polisi gay. Kita perlu dengan cepat dan dengan segera mengartikulasikan kesenjangan yang lebar antara politik asimilasi dan perjuangan pembebasan.

Kita perlu menemukan kembali warisan kerusuhan kita sebagai kaum anarkis queer. Kita perlu menghancurkan konstruksi Normalitas, dan sebaliknya menciptakan posisi yang didasarkan pada keterasingan kami dengan Normalitas ini, dan posisi yang mampu membongkarnya. Kita harus menggunakan posisi-posisi ini untuk memicu perpecahan, tidak hanya dari arus utama asimilasionis, namun juga dari kapitalisme itu sendiri. Posisi-posisi ini dapat menjadi alat kekuatan sosial yang siap menciptakan perpecahan total dengan dunia ini. Tubuh kita dilahirkan dalam keadaan yang bertentangan dengan order atau tatanan sosial ini. Kita perlu memperdalam konflik tersebut dan menyebarkannya.

IX

Susan Stryker menuliskan bahwa negara berulah untuk

> "mengatur dan meregulasikan tubuh-tubuh, baik dalam praktik besar maupun kecil, dengan memasukkan mereka ke dalam norma-norma dan harapan-harapan yang menentukan bentuk kehidupan apa yang dianggap layak dan berguna untuk dilakukan, dan dengan menutup segala ruang kemungkinan dan transformasi imajinatif dimana kehidupan masyarakat mulai melampaui batas dan terlepas dari kendali negara untuk mempergunakan mereka."

Kita harus menciptakan ruang dimana kita kemungkinan hasrat kita dapat berkembang. Ruang ini tentu saja memerlukan konflik dengan tatanan sosial tersebut. Hasrat dan keinginan, di dunia yang terkonstruksi untuk membatasi impian, adalah ketegangan yang kita alami sehari-hari. Kita harus memahami ketegangan ini sehingga kita dapat menjadi kuat melaluinya – kita harus memahaminya sehingga ketengangan ini dapat menghancurkan pengekangan kita.

Ruang ini, yang lahir dari perpecahan, harus melawan penindasan secara keseluruhan. Hal ini tentu saja berarti penolakan total terhadap dunia ini. Kita harus menjadi tubuh yang memberontak. Kita perlu menyelidiki dan menikmati kekuatan. Kita bisa mempelajari kekuatan tubuh kita dalam memperjuangkan ruang bagi keinginan kita. Dalam hasrat ini lah kita akan menemukan kekuatan untuk menghancurkan tidak hanya segala hal yang menghancurkan kita, tapi juga mereka yang bercita-cita untuk mengubah kita menjadi gay yang menghancurkan kita. Kita harus berkonflik dengan rezim normal. Ini berarti berperang dengan segalanya. Jika kita menginginkan dunia tanpa kendali, kita harus menghancurkan dunia ini hingga rata dengan tanah. Kita harus hidup melampaui batas, cinta, dan keinginan dengan cara yang paling menghancurkan. Kita harus memahami perasaan perang sosial. Kita bisa belajar menjadi ancaman, kita bisa menjadi para insureksi yang paling queer.

X

Untuk lebih jelasnya: Kami pernah putus asa karena kami tidak akan pernah bisa berpakaian atau menjadi se-*fab* sebaik Fab Five. Kami tidak menemukan apapun di Brokeback Mountain. Kita telah menghabiskan terlalu banyak waktu berjalan melewati lorong-lorong dengan kepala tertunduk. Kami tidak peduli dengan pernikahan ataupun militer. Tapi oh, kami pernah melakukan hubungan seks terpanas dimana-mana dengan cara yang seharusnya tidak kami lakukan, dan para murid-murid laki-laki di sekolah pasti tidak tahu tentang itu.

Dan ketika saya berusia 16 tahun, seorang bully mendorong saya dan menyebut saya *homo* (*faggot*). Saya memukul mulutnya. Benang merah antara tinjuku dengan wajahnya jauh lebih seksi dan membebaskan daripada apa pun yang pernah ditawarkan MTV kepada generasi kita. Dengan hasrat yang terucap di bibirku, aku tahu sejak saat itu bahwa aku adalah seorang anarkis. Singkatnya, dunia ini tidak akan pernah cukup bagi kita. Kita berkata padanya, "kami menginginkan segalanya, *motherfucker*, coba hentikan kami!".

mari kita menjadi dekaden!
kotoran ialah politik kita!
kotoran ialah hidup kita!

Appendix: Mitologi Queer yang Relevan

Cooper's Donuts adalah toko donat yang buka sepanjang malam di kawasan kumuh Main Street di Los Angeles. Itu adalah tempat nongkrong rutin bagi para *street queens* dan pekerja hustle queer sepanjang malam. Pelecehan dan disrupsi oleh polisi merupakan hal yang biasa terjadi terhadap warga Cooper, namun pada suatu malam di bulan Mei 1959, para kaum Queer melawan balik. Yang pada awalnya dimulai dengan pelanggan yang melemparkan donat ke polisi meningkat menjadi pemberontakan jalanan. Dalam kekacauan yang terjadi, semua pemberontak penikmat donat melarikan diri ke dalam malam itu.

Pada suatu akhir pekan di bulan Agustus 1966 – Compton's, sebuah kafetaria 24-jam di lingkungan Tenderloin San Fransisco, dipenuhi dengan kerumunan waria, *drag queens*, *hustlers*, tunawisma, remaja pelarian, dan pelanggan reguler lainnya. Manajemen restoran menjadi kesal dengan sekelompok *queens* muda berisik di satu meja dimana tampaknya menghabiskan

banyak waktu tanpa mengeluarkan banyak uang. Dan pihak manajemen memanggil polisi untuk mengusir mereka. Seorang petugas polisi bermuka masam, yang terbiasa meng "kontrol" dan melecehkan pelanngan Compton's dengan impunitas, menarik lengan salah satu *queens* dan mencoba menyeretnya pergi. Namun, *queen* ini tiba-tiba melemparkan kopinya ke wajah sang polisi, dan terjadilah kericuhan: Piring, nampan, cangkir, dan peralatan makan perak beterbangan di udara ke arah polisi yang terkejut berlari keluar dan meminta bantuan. Para pelanggan membalikkan meja, memecahkan kaca jendela dan berpindah keluar ke jalanan. Ketika bala bantuan polisi tiba, perkelahian di jalanan terjadi di seluruh wilayah Compton. Para waria memukuli polisi dengan dompet mereka yang berat dan menendang mereka dengan sepatu hak tingginya. Sebuah mobil polisi dirusak, kotak surat kabar dibakar habis, dan kekacauan umum terjadi di seluruh Tenderloin.

Yang pada awalnya bermula sebagai pemberontakan dini hari pada tanggal 28 Juni 1969 di Stonewall Inn, New York, meningkat menjadi kerusuhan atau *riot* selama 4 hari di seluruh Greenwich Village. Polisi melakukan penggerebekan seperti biasa; menargetkan orang kulit berwarna, transgender, dan para varian gender dalam pelecehan dan kekerasannya. Namun semuanya berubah ketika seorang *dyke* menolak penangkapannya dan beberapa *street queens* mulai melemparkan botol dan batu ke arah polisi. Polisi mulai memukuli orang-orang, namun tak lama kemudian orang-orang di seluruh penjuru lingkungan bergegas ke tempat kejadian, sehingga meningkatkan jumlah perusuh menjadi lebih dari 2.000 orang. Polisi yang kalah jumlah membangun barikade di dalam bar, sementara meteran parkir yang tercabut dari jalanan digunakan sebagai alat pendobrak oleh massa. Bom Molotov dilemparkan ke bar. Para polisi *anti huru-hara* tiba di lokasi kejadian, namun tidak dapat mengendalikan kembali situasi. Para waria menarikan barisan conga dan menyanyikan lagu-lagu di tengah perkelahian jalanan untuk mengejek ketidakmampuan polisi ini. Kerusuhan atau *riot* ini berlanjut hingga subuh, dan terjadi lagi saat malam tiba pada hari-hari berikutnya.

Pada malam tanggal 21 Mei 1979, dalam apa yang kemudian dikenal sebagai *White Night Riots* (Kerusuhan Malam Putih), komunitas queer dari San Fransisco marah dan menuntut keadilan atas pembunuhan Harvey Milk. Para *queens* yang marah pergi ke balai kota dimana mereka memecahkan jendela dan pintu kaca Gedung. Massa *riot* turun ke jalan, mengganggu lalu lintas, menghancurkan etalase toko dan jendela mobil, melumpuhkan bus dan membakar 12 mobil polisi San Fransisco. Kerusuhan menyebar ke seluruh kota dan orang lain ikut bersenang-senang!

Pada tahun 1970, veteran Stonewall, Marsha P. Johnson dan Sylvia Rivera mendirikan STAR Street Transvestite Action Revolutionaries. Mereka membuka rumah STAR, sebagai sebuah bentuk radikal dari budaya *"house"* komunitas queer kulit hitam dan latin. Rumah tersebut menyediakan tempat yang aman bagi anak-anak jalanan queer dan trans untuk menginap. Marsha dan Sylvia sebagai "Ibu Rumah" bekerja sana-sini agar dapat membayar sewa rumah sehingga anak-anak rumahnya tidak terpaksa untuk melakukannya. "Anak-anak" mereka mengais dan mencuri makanan agar semua orang di rumah dapat makan. Itulah yang kami sebut *mutual aid*!

Di antara Kerusuhan Stonewall *(Stonewall Riot)* dan merebaknya HIV, komunitas queer di New York menyaksikan kebangkitan budaya seks publik. Para Queer mengadakan pesta pora di gedung-gedung bekas dan kosong, di dalam semi-truk yang ditinggalkan, di dermaga, di bar dan di klub sepanjang jalan Christopher. Ini adalah gagasan kami tentang asosiasi sukaela dari individu-individu yang bebas! Banyak yang menganggap masa ini sebagai masa yang paling bebas secara seksualitas yang pernah terjadi di negara ini. Meskipun demikian, penulis zine ini dengan sepenuh hatinya yakin bahwa kami bisa melampaui mereka.

2014

Catatan Kaki:

[1] Jean Genet adalah seorang pengembara, kriminal queer yang menghabiskan masa kecilnya bekeliling Eropa dan meninggalkan jejak kegiatannya setelahnya. Dia dijatuhi hukuman penjara seumur hidup setelah hampir berkali-kali ditangkap karena pencurian, prostitusi, gelandangan, dan "perilaku tidak senonoh". Saat di penjara, dia menulis dan menginspirasi Sarte dan Picasso untuk mengajukan petisi kepada pemerintah Prancis agar dia dibebaskan. Setelah dibebaskan, dia direkrut menjadi militer, hanya untuk dilepaskan kembali karena berhubungan seks dengan sesama personil militer. Sisa hidupnya ditandai dengan hubungan-hubungannya terhadap berbagai tokoh revolusioner, filsuf, pemberontakan, dan intifada. Kehidupan Genet adalah contoh indah dari dekadensi kriminal queer yang revolusioner.

[2] "Homoseksualitas" hanya digunakan sebagaimana digunakan oleh Genet. Ketika kita berbicara tentang queer, kita bermaksud suatu hal yang lebih.

[3] Lihat kembali *New Jersey 4*. Dan marilah membebaskan semua orang!

Toward the Queerest Insurrection – Mary Nardini Gang
Diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Hajar Hanfa Azzahra
Zine ini dicetak dan didistribusikan di Indonesia oleh **Talas Press**, 2024.

Surel: talaspress@protonmail.com
Instagram: @talaspress

LONG LIVE ANARCHY!



kotoran ialah politik kita!
kotoran ialah hidup kita!

talaspress@protonmail.com
2024.